

## **Studi Observasional Pola Penggunaan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anti Inflamasi Non Steroid pada Masyarakat Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan**

Muhammad Rizki Akbar<sup>1</sup>, Difa Intannia<sup>2\*</sup>, Herningtyas Nautika Lingga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Email: difaintannia@ulm.ac.id

### **ABSTRAK**

Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) merupakan golongan obat untuk nyeri dan inflamasi yang banyak digunakan di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik responden, pola penggunaan AINS, dan tingkat pengetahuan masyarakat di kelurahan Sungai Besar. Penelitian ini adalah penelitian noneksperimental dengan metode observasional deskriptif dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 96 responden. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat kelurahan Sungai Besar yang menggunakan AINS adalah berjenis kelamin perempuan (56,25%), berumur 26–45 tahun (59,38%), berpendidikan SMA/SMK (43,75%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (36,64%). Pola penggunaan AINS meliputi jenis AINS yang digunakan adalah asam mefenamat (73,95%), waktu terakhir menggunakan obat 1 bulan terakhir (83,33%), cara memperoleh obat tanpa resep dokter (78,12%), tempat pembelian obat di apotek (83,33%). Tujuan pengobatan untuk mengurangi rasa nyeri (73,96%), bentuk sediaan obat yang digunakan sediaan tablet (100%), cara penggunaannya langsung diminum (100%), dan aturan pakai 3 x sehari (84,38%), responden tidak mengalami efek samping selama penggunaan AINS (83,33%), serta responden (96,87%) tidak memiliki kondisi penyakit lain/riwayat penyakit dalam penggunaan AINS. Tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan AINS tinggi (77,08%). Kesimpulan dari penelitian ini responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang penggunaan obat AINS.

**Kata Kunci : AINS, Pola Penggunaan, Tingkat Pengetahuan**

## ABSTRACT

*Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) are a class of drugs for pain and inflammation that are widely used in the community. The aim of this study was to identify the characteristics of the respondents, the pattern of using NSAIDs, and the level of knowledge of the people in the Sungai Besar village who had used NSAIDs. This research is a non-experimental research with descriptive observational method with quota sampling technique. The research sample that met the inclusion and exclusion criteria was 96 respondents. The research instrument is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results showed that the Sungai Besar community who used AINS were female (56.25%), aged 26–45 years (59.38%), had a high school education (43.75%), and worked as housewives (36.64%). The pattern of NSAID use includes the type of NSAID used is mefenamic acid (73.95%), the last time using the drug in the last 1 month (83.33%), get medicine without a doctor's prescription (78.12%), buy medicine at the pharmacy (83,33%). The purpose of treatment is to reduce pain (73.96%), the dosage form of the drug used is tablet (100%), how to use it directly to drink (100%), and the rule of use 3 times a day (84.37%), respondents do not experience side effects during the use of NSAIDs (83.33%), and respondents (96.87%) did not have other disease conditions/history of disease in the use of NSAIDs. The level of knowledge of respondents related to the use of NSAIDs is high (77.08%). The conclusion of this study is that respondents have a high level of knowledge about the use of NSAIDs*

**Keywords:** NSAIDs, Use Pattern, Knowledge Level

### I. PENDAHULUAN

*Anti Inflamasi Non Steroid (AINS)* merupakan golongan obat untuk mengatasi nyeri dan inflamasi. Prevalensi penggunaan AINS tergolong tinggi karena indikasi penggunaannya yang cukup luas. AINS digunakan untuk mengatasi kondisi nyeri akut dan kronik, serta kondisi inflamasi seperti osteoarthritis dan rheumatoid arthritis (Gomez-Acebo *et al.*, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan penggunaan obat AINS di provinsi Kalimantan Selatan sebesar 7% (posisi ke-4), sedangkan persentase tertinggi penggunaan AINS terdapat di provinsi Jawa Timur (15%). Obat AINS yang banyak digunakan di masyarakat diantaranya diklofenak, metamizole, piroxicam, meloxicam, asetosal,

asam mefenamat indometasin, fenilbutazon, dan celecoxib (Soleha *et al.*, 2018).

Penggunaan AINS di masyarakat perlu mendapatkan perhatian. Adanya kejadian efek samping yang umumnya terjadi dari penggunaan AINS seperti gangguan gastrointestinal, gangguan ginjal, dan kardiovaskular sehingga penggunaannya perlu dibatasi pada dosis efektif terendah dengan durasi penggunaan yang tepat (Wongrakpanich *et al.*, 2018). Penggunaan obat AINS yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi pasien, derajat nyeri meningkat, menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko kematian (Pratiwi *et al.*, 2014). Pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting dalam penggunaan obat AINS secara tepat.

Pengetahuan informasi penggunaan obat-obatan yang tepat sangat berguna untuk mendapatkan pengobatan yang rasional agar tidak terjadi efek samping yang merugikan (Widayati, 2012). Kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam swamedikasi maupun nonswamedikasi dapat terjadi karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tersebut (DepKes RI., 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait kontraindikasi obat AINS masih tergolong kurang.

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Sungai Besar. Salah satu kelurahan yang terdapat pada kecamatan Banjarbaru Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarbaru Tahun 2018 menyebutkan bahwa kelurahan Sungai Besar memiliki jumlah penduduk, Rukun Tetangga (RT), dan Rukun Warga (RW) terbanyak dibandingkan kelurahan lain di kecamatan Banjarbaru Selatan, yaitu 21.915 jiwa, 46 RT, dan 7 RW. Selain itu, kelurahan Sungai Besar dekat dan dapat diakses oleh peneliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik responden, pola penggunaan AINS, dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang AINS di kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan.

## II. METODE

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif. Target populasi adalah masyarakat yang tinggal di kelurahan Sungai Besar kecamatan Banjarbaru Selatan. Sampel penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sungai Besar yang pernah menggunakan AINS dan memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling* dengan rumus *Lemeshow*:

$$n = \frac{Z\alpha^2 \times P(1-P) \times N}{d^2(N-1) + Z\alpha^2 P(1-P)}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5(1-0,5) \times 21915}{(0,1)^2(21915-1) + (1,96)^2 \times 0,5(1-0,5)}$$

$$n = 95,625 = 96 \text{ responden}$$

Hasil perhitungan jumlah sampel dalam kriteria inklusi yaitu 96 responden.

Keterangan:

n = Besar sampel yang digunakan  
 N = jumlah populasi di wilayah Kelurahan Sungai Besar (21915 jiwa)  
 $Z\alpha$  = Deviat baku alfa (95% = 1,96)  
 P = Proporsi kategori variabel yang diteliti.  
 Berhubung data proporsi variabel belum diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menetapkan P= 50%  
 $Q = 1 - P$  (proporsi sisa di dalam populasi)  
 d = presisi (kesalahan penelitian yang masih bisa diterima; 10% = 0,1)  
 (Dahlan, 2010).

Kriteria inklusi penelitian ini, yaitu responden tercatat sebagai warga kelurahan Sungai Besar yang diketahui melalui Kartu Tanda Penduduk (KTP), bersedia menjadi responden penelitian, pernah menggunakan

obat AINS, berusia 17 tahun ke atas, responden bisa berkomunikasi, membaca dan menulis dengan baik, serta bersedia mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah responden sedang sakit sehingga akan menyulitkan peneliti untuk berkomunikasi dan responden yang tidak menjawab kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari *informed consent* dan 3 bagian pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Bagian I merupakan pertanyaan data karakteristik responden (nama, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan). Bagian ke II terdiri dari 10 pertanyaan untuk mendeskripsikan pola penggunaan obat AINS (jenis obat, waktu terakhir menggunakan obat, cara memperoleh obat, tempat membeli obat, tujuan pengobatan, bentuk obat, cara penggunaan, dosis obat, kondisi/penyakit lain dan efek samping). Bagian ke III terdiri 20 pertanyaan pengetahuan terkait AINS, meliputi pengetahuan umum mengenai tujuan pengobatan AINS, jenis-jenis obat AINS, aturan pakai obat AINS, efek samping obat AINS, stabilitas obat AINS, dan kontraindikasi obat AINS.

Kuesioner bagian ke III yang diberikan kepada responden telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan terhadap 20 orang responden di Kelurahan Sungai Besar (tidak termasuk

dalam responden penelitian). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 20 pertanyaan valid dan reliabel.

Hasil data karakteristik dan pola penggunaan obat dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase setiap poin yang dinilai. Hasil data pengetahuan diklasifikasikan menjadi 3 kriteria yaitu, jika jawaban responden benar sebesar 75-100%: pengetahuan tinggi, 50% -<75%: pengetahuan sedang, <50%: pengetahuan rendah. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik berdasarkan pada surat nomor 567/KEPK-FK UNLAM/EC/XI/2019 yang diterbitkan oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lambung. Mangkurat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan September-Oktober 2019 di kelurahan Sungai Besar dengan total responden penelitian sebanyak 96 orang. Analisis deskriptif dilakukan pada data yang diperoleh dari masing-masing parameter yang diamati yaitu karakteristik responden, pola penggunaan, dan pengetahuan tentang AINS. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel persentase.

#### A. Persentase Karakteristik Responden di Kelurahan Sungai Besar yang menggunakan AINS

Berikut merupakan gambaran karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian

**Tabel I.** Distribusi Karakteristik Responden di Kelurahan Sungai Besar

Karakteristik Responden	Jumlah (N=96)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	42	43,75
Perempuan	54	56,25
<b>Umur</b>		
17-25 Tahun	30	31,25
26-45 Tahun	57	59,38
46-65 Tahun	9	9,37
>65 Tahun	0	0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Tamat SD	6	6,25
SD	10	10,42
SMP	18	18,75
SMA/SMK Perguruan Tinggi	42	43,75
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	35	36,46
Wiraswasta	24	25
Belum Bekerja	10	10,42
Pegawai Negeri Sipil	14	14,58
Pegawai Swasta	10	10,42
Lainnya	3	3,12

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini paling banyak adalah responden perempuan (56,25%) dengan kelompok umur responden terbanyak adalah umur 26–45 tahun (59,38%). Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SMA/SMK (43,75%) dan pekerjaan

terbanyak merupakan ibu rumah tangga (36,64%).

## B. Persentase Pola Penggunaan AINS

Berdasarkan Tabel 2 bahwa jenis AINS terbanyak yang digunakan responden adalah asam mefenamat (73,95%). Menurut riset Soleha *et al.*, (2018), mengenai profil penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid di Indonesia bahwa salah satu obat AINS yang sering digunakan yaitu asam mefenamat. Mekanisme kerja obat asam mefenamat adalah dengan cara menghambat kerja enzim siklooksigenase 1 dan 2 (COX-1 dan COX-2). Pemilihan asam mefenamat oleh responden berdasarkan wawancara langsung dan jawaban dari kuesioner diperoleh informasi bahwa obat asam mefenamat dipercaya efektif untuk mengatasi keluhan nyeri seperti nyeri sendi dan nyeri akibat sakit gigi. Penggunaan obat AINS dilakukan oleh responden untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) atau penggunaan obat tanpa resep dokter. Seperti terlihat pada Tabel 2 bahwa penggunaan obat tanpa resep yang dilakukan responden sebanyak (78,13%).

Asam mefenamat merupakan AINS (analgesik/antipiretik) yang tergolong dalam obat wajib apotek yaitu obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker kepada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,33% responden mendapatkan obat AINS dari apotek. Apotek merupakan salah satu tempat praktek apoteker. Pemberian

informasi penggunaan obat yang benar oleh apoteker pada masyarakat merupakan salah satu peran penting apoteker. Komunikasi yang baik antara apoteker dan pasien di apotek diketahui dapat mempengaruhi sikap pasien dalam melakukan swamedikasi (Rajaih *et al.*, 2021).

**Tabel II.** Distribusi Pola Penggunaan AINS Responden di Kelurahan Sungai Besar

<b>Pola Penggunaan AINS</b>	<b>Jumlah (Orang) (N=96)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Obat</b>		
Asam Mefenamat	71	73,95
Natrium Diklofenak	10	10,42
Ibuprofen	10	10,42
Piroxicam	5	5,21
<b>Terakhir Menggunakan Obat</b>		
1 minggu terakhir	11	11,46
1 bulan terakhir	80	83,33
2 bulan terakhir	5	5,21
<b>Cara Memperoleh Obat</b>		
Resep Dokter	21	21,88
Tanpa Resep Dokter	75	78,12
<b>Tempat Pembelian Obat</b>		
Apotek	80	83,33
Warung	0	0
Toko Obat	16	16,67
Supermarket	0	0
<b>Tujuan Pengobatan</b>		
Nyeri	71	73,96
Demam	10	10,42
Radang/Bengkak	15	15,62
<b>Bentuk Obat</b>		
Tablet	96	100
Sirup	0	0
Krim	0	0
<b>Cara Penggunaan</b>		
Langsung	96	100
Diminum		

**Tabel II.** Distribusi Pola Penggunaan AINS Responden di Kelurahan Sungai Besar

<b>Pola Penggunaan AINS</b>	<b>Jumlah (Orang) (N=96)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pada Malam Hari	0	0
Digerus	0	0
Dioleskan	0	0
<b>Dosis Obat</b>		
1 x Sehari (Sesudah Makan)	0	0
2 x Sehari (Sesudah Makan)	15	15,62
3 x Sehari (Sesudah Makan)	81	84,38
<b>Kondisi/Penyakit Lain</b>		
Tidak Ada	93	96,87
Asma	0	0
Hamil	0	0
Hipertensi	3	3,13
<b>Efek Samping</b>		
Tidak Ada	80	83,33
Mual	10	10,42
Muntah	0	0
Sembelit	0	0
Gatal-gatal	0	0
Sakit Perut	6	6,25
Sakit Kepala	0	0
Sesak Napas	0	0

Tujuan pengobatan terbanyak dalam penggunaan obat AINS yaitu untuk meredakan/mengurangi rasa nyeri (73,96%). Bentuk sediaan obat AINS yang pernah digunakan oleh responden adalah sediaan tablet (100%). Cara penggunaannya dilakukan dengan cara langsung diminum/oral (100%) dan aturan pakai dosis obat terbanyak yang digunakan adalah 3 x sehari (84,38%). Penelitian Syamsuni (2006)

menyatakan bahwa bentuk obat AINS dalam sediaan tablet paling banyak digunakan pasien. Tata cara penggunaan obat yang benar dan rasional merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh pasien terutama jika melakukan swamedikasi. Ketepatan waktu minum obat dan frekuensi penggunaan obat adalah hal penting untuk mencapai efek terapi yang maksimal dan efek samping minimal (DepKes RI, 2008).

Dosis perlu diperhatikan untuk menjadikan obat sesuai takarannya dan mengantisipasi kelebihan dosis (*over dose*) atau ketidakefektifan obat karena kekurangan dosis (*under dose*). Contohnya obat asam mefenamat yang digunakan responden dengan keluhan nyeri (sakit gigi, rematik) sesuai resep dokter dengan dosis 500 mg dengan aturan pakai 3 x sehari setelah makan (Lacy *et al.*, 2008). Obat AINS harus dikonsumsi setelah makan sehingga disarankan pasien mengkonsumsi obat tersebut pada waktu 30 menit sampai 1 jam setelah makan. Tujuan pemberiannya demikian untuk mencegah terjadinya efek samping yang tidak diinginkan seperti iritasi lambung, sakit perut, mual, dan muntah (Al-Saeed, 2011).

Responden yang menggunakan AINS ditemukan 3,13% memiliki riwayat penyakit hipertensi dan 96,87% tidak memiliki kondisi penyakit lain/riwayat penyakit. Obat AINS diketahui mampu memperburuk tekanan darah penderita hipertensi.

Mekanisme kerja terjadinya peningkatan tekanan darah dari penggunaan obat AINS disebabkan adanya penghambatan prostaglandin dan prostasiklin. Hal ini menyebabkan terjadinya vasokonstriksi di ginjal, peningkatan reabsorpsi natrium dan air, serta menurunkan ekskresi natrium (Lelo *et al.*, 2004). Menurut Goodman & Gilman (2006), individu dengan riwayat gangguan ginjal, hati, asma, hipertensi, mengalami hipersensitifitas terhadap penggunaan obat AINS sehingga tidak diperbolehkan menggunakan obat AINS pada kondisi-kondisi tersebut. Selain itu, pada ibu hamil dan menyusui perlu perhatian khusus dalam penggunaannya.

Hasil penelitian yang diperoleh pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami efek samping (83,33%). Efek samping yang banyak dialami responden, yaitu mual (10,42%) dan sakit perut (6,25%). Hal ini dapat terjadi karena konsumsi obat AINS pada saat perut kosong atau sebelum makan. Penggunaan obat AINS seharusnya dikonsumsi setelah makan (perut tidak dalam keadaan kosong). Obat AINS menghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator inflamasi dan mengakibatkan berkurangnya tanda inflamasi. Meskipun demikian, prostaglandin merupakan substansi bersifat proteksi yang sangat penting bagi mukosa lambung. Dampak penghambatan produksi prostaglandin akan mengurangi ketahanan

mukosa sehingga menimbulkan efek berupa kerusakan akut mukosa lambung dengan bentuk ringan sampai dengan berat (Amrulloh *et al.*, 2016). Efek tersebut berupa pendarahan di saluran cerna, mual, muntah, sakit perut, dan sembelit (BNF, 2018).

### C. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Penggunaan AINS

**Tabel III.** Kategori Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penggunaan AINS

Kategori	Jumlah (Responden N=96)	Persentase (%)
Tinggi	74	77,08
Sedang	22	22,92
Rendah	0	0

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar responden mengenai penggunaan obat AINS tergolong tinggi (77,08%) dan sedang (22,92%).

**Tabel IV.** Pengetahuan Responden tentang Penggunaan AINS pada Tiap Indikator Pengetahuan

Indikator Pengetahuan	Rata-rata % Jawaban Benar
Tujuan Pengobatan AINS	92,98
Jenis-jenis Obat AINS	94,02
Aturan pakai obat AINS	94,35
Efek samping obat AINS	64,06
Stabilitas obat AINS	92,19
Kontraindikasi obat AINS	69,54

Penelitian ini mengukur beberapa sub indikator pengetahuan terkait AINS, yaitu pengetahuan umum mengenai tujuan pengobatan, jenis-jenis obat, aturan pakai obat, efek samping obat, stabilitas obat, dan kontraindikasi.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa masyarakat di kelurahan Sungai Besar sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tujuan pengobatan, jenis obat, aturan pakai, dan stabilitas obat AINS. Masyarakat mengetahui bahwa obat AINS harus digunakan sesuai aturan yang tertera di kemasan obat (aturan pakai obat AINS) dan obat AINS tidak boleh digunakan apabila telah lewat tanggal kadaluarsa (stabilitas obat AINS).

Pengetahuan mengenai efek samping dan kontraindikasi lebih rendah dibandingkan dengan indikator lain. Informasi terkait dengan efek samping dan kontraindikasi pada obat yang tertera pada *leaflet* ataupun kemasan. Walaupun demikian, masyarakat enggan untuk membacanya. Penjelasan mengenai efek samping dan kontraindikasi obat merupakan salah satu tanggung jawab dari tenaga kesehatan. Survey yang dilakukan di Kansas menunjukkan bahwa 76,2% respondennya ingin mendapatkan informasi mengenai efek samping obat dari tenaga kesehatan (Ziegler *et al.*, 2001). Gambaran pemberian informasi terkait dengan efek samping obat di apotek beberapa daerah di Indonesia bervariasi. Penelitian di Pekanbaru menunjukkan pemberian informasi terkait efek samping obat yang disampaikan oleh tenaga kesehatan di apotek sebanyak 55,33% (Muharni *et al.*, 2015) dan di salah satu



daerah di Yogyakarta ditemukan hanya 25% (Yoga, 2018)

Masyarakat perlu memiliki pengetahuan mengenai efek samping dari obat yang digunakan. Menurut Pratiwi *et al.*, (2014) dalam penelitiannya bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai efek samping obat dan kontraindikasi obat disebabkan responden kurang memperhatikan informasi pada kemasan primer obat. Oleh karena itu, edukasi tenaga kesehatan khususnya apoteker mengenai obat kepada masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan penggunaan obat di masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah :

- (1) Karakteristik masyarakat kelurahan Sungai Besar, kecamatan Banjarbaru Selatan yang menjadi responden terbanyak melakukan pengobatan menggunakan AINS adalah perempuan (56,25%), berumur 26–45 tahun (59,38%), berpendidikan SMA/SMK (43,75%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (36,64%)
- (2) Pola penggunaan AINS yang digunakan adalah obat asam mefenamat (73,95%), waktu terakhir menggunakan obat 1 bulan terakhir (83,33%), cara memperoleh obat tanpa resep dokter (78,12%), tempat pembelian obat di

apotek (83,33%). Tujuan pengobatan untuk mengurangi rasa nyeri (73,96%), bentuk sediaan obat yang digunakan sediaan tablet (100%), cara penggunaannya langsung diminum (100%), dan aturan pakai 3 x sehari (84,37%), responden tidak mengalami efek samping selama penggunaan AINS (83,33%), serta responden (96,87%) tidak memiliki kondisi penyakit lain/riwayat penyakit dalam penggunaan AINS

- (3) Tingkat pengetahuan responden di kelurahan Sungai Besar terkait penggunaan obat AINS tergolong tinggi (77,08%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saeed, A. (2011). Gastrointestinal and Cardiovascular Risk of Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs. *Oman Medical Journal*. **26** (6):385-391.
- Amrulloh, F.M., N. Utami. (2016). Hubungan Konsumsi OAINS terhadap Gastritis. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. *Majority Volume 5* (5):18-21.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, Jakarta.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. (2014). *Menuju Swamedikasi yang Aman*. Info POM Volume **14**, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. (2018). *Kecamatan Banjarbaru Selatan dalam Angka*. Katalog BPS:1102001.6372032, Banjarbaru.

- BNF. (2018). *British National Formulary 54<sup>th</sup> Edition*. BMJ Publishing Group, London.
- Dahlan, S.M., (2010). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 3*. Salemba Medika, Jakarta.
- DepKes RI. (2008). *Pelayanan Kefarmasian untuk Penyakit Malaria*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Gómez-Acebo I, Dierssen-Sotos T, de Pedro M, Pérez-Gómez B, Castaño-Vinyals G, Fernández-Villa T, *et al.* (2018). Epidemiology of non-steroidal anti-inflammatory drugs consumption in Spain. The MCC-Spain study. *BMC Public Health*;18(1):1134. doi: 10.1186/s12889-018-6019-z.
- Goodman, L., Gilman, A. (2006). *Goodman and Gilman's The Pharmacological Basis of Therapeutic 11<sup>th</sup> Edition*. McGraw- Hill Companies, United States.
- Lacy, C.F., Amstrong, L.L., Goldman, M.P., and Lance, L.L. (2008). *Drug Information Handbook, 17<sup>th</sup> ed.*, Lexi-Comp, US., pp. 149, 200, 453, 978, 1089.
- Lelo, A., Hidayat, D.S., Juli, S. (2004). *Penggunaan Anti-Inflamasi Non-Steroid yang Rasional pada Penanggulangan Nyeri Rematik*. Fakultas Kedokteran Bagian Farmakologi dan Terapeutik Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizzani, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi &Klinis*, 2 (1), 47-53.
- Pratiwi., Pristianty, L., Noorizka, G., & Impian. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Tionghoa di Surabaya. *Jurnal Komunitas*. 1 (2):36-40.
- Republik Indonesia. (1990). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347 Tahun 1990 tentang Obat Wajib Apotek. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Soleha, M., Ani, I., Nyoman, F., Rosa, A., Hamim, T.S., & Winarsih. (2018). Profil Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Steroid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 8 (2):109-117.
- Supardi, S & M. Notosiswoyo. (2005). Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warung Kondang, Kabupaten Cianjur. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 2 (3):134-144.
- Syamsuni, H., (2006). *Farmasetika Dasar dan Hitungan Farmasi*. EGC, Jakarta.
- Waranugraha, BP., Yoga., Suryana., Putra., & Pratomo, B. (2010). Hubungan Pola Penggunaan OAINS dengan Gejala Klinis Gastropati pada Pasien Rematik. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 26 (2):107-112.
- Widayati, A. (2012). Health Seeking Behaviour di Kalangan Masyarakat Urban di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, pp. 59-65.
- Wongrakpanich S, Wongrakpanich A, Melhado K, Rangaswami J. (2018). A Comprehensive Review of Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drug Use in The Elderly. *Aging Dis*. Feb 1;9(1):143-150. doi: 10.14336/AD.2017.0306.
- Yoga, IPP. (2018). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Tanpa Resep oleh Apoteker di Apotek Kelurahan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. (Skripsi, Universitas Sanata Darma, 2018) Diakses dari [https://repository.usd.ac.id/34925/2/148114127\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/34925/2/148114127_full.pdf)

Ziegler DK, Mosier MC, Buenaver M, Okuyemi K. (2001). How much information about adverse effects of medication do patients want from

physicians? Arch Intern Med. Mar 12;161(5):706-13. doi: 10.1001/archinte.161.5.706.